

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN GOWA**

*REGIONAL DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON
SUPERIOR COMMODITIES IN GOWA REGENCY*

Rusliah

NIM. P022191030



**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan Diajukan Oleh

Rusliah

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh

RUSLIAH

P022191030

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin


Pada tanggal 24 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

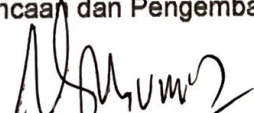
Pembimbing Utama

Anggota


Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D
NIP. 196108061989031004


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 196807021993031003

Ketua Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah


Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng.
NIP. 196207271989031003



Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
NIP. 19680702081990031001

PERNYATAAN KESLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rusliah

NIM : P022191030

Progran Studi : Perencanaan Pengembangan Wilayah

Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 September 2021

Yang Menyatakan

The image shows a 1000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature and the name Rusliah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '319DFAJX400862275'. The signature is written in black ink over the stamp.

Rusliah

PRAKATA

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya laporan penelitian yang berjudul "*Strategi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa*" yang merupakan salah satu syarat untuk penyelesaian studi magister pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menghadapi berbagai kendala maupun hambatan, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D** selaku ketua komisi penasehat dan **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku anggota komisi penasehat yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen penguji yakni **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec, M.Si; Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si; serta Dr. Kurniaty, SE., M.Si** yang telah memberikan saran dan masukan demi perbaikan laporan penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng** selaku Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Semua pihak yang membantu dalam

penyelesaian penelitian tesis ini, kepada Pusbindiklatren Bappenas selaku penyedia beasiswa yang telah membiayai studi penulis, teman-teman PPW/Manajemen Perencanaan angkatan 2019 yang telah bersama-sama berjuang, dan juga terima kasih disampaikan kepada segenap pengelola Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang senantiasa memberikan dorongan dan kelancaran untuk menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini juga, dengan penuh rasa syukur diucapkan penuh rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda H. Abdul Haris dan Ibunda Hj. Halidjah Ishak, serta Saudari-Saudariku tercinta yang tiada henti memberikan doa. Terkhusus diucapkan syukur dan terima kasih kepada Suami tercinta M. Taufiq dan Anakku M. Asyam Saadi Tsaqif yang selalu memberikan doa dan dukungan agar dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Makassar, Agustus 2021

RUSLIAH

ABSTRAK

RUSLIAH. *Strategi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh **Muhammad Yusri Zamhuri dan Mahyuddin**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Gowa, menganalisis dimana lokasi yang paling tepat untuk pengembangan komoditas unggulan tersebut, dan merumuskan bagaimana strategi pengembangan kawasannya di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif dilanjutkan dengan kualitatif. Teknik pengumpulan data primer menggunakan kuisisioner, wawancara, dan observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder menggunakan survey institusional dan studi literatur. Untuk menganalisis komoditas unggulan digunakan analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Penentuan kawasan pengembangan juga menggunakan AHP. Strategi pengembangan Kawasan dirumuskan dengan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Gowa adalah kentang, jagung, wortel, krisan, mangga, laos/lengkuas, kubis, dan papaya. Lokasi pengembangan yang paling tepat untuk komoditi kentang adalah Kecamatan Tombolo Pao, jagung di Kecamatan Biringbulu, serta `krisan dan wortel di Kecamatan Tinggimoncong. Prioritas strategi pengembangan kawasan yaitu dengan penguatan sentra produksi komoditi dengan optimasi lahan dan peningkatan produktivitas dengan penerapan teknologi budidaya, pemberian bantuan benih/perbibitan secara merata, meningkatkan sarana dan prasarana pasca panen, meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses permodalan dan teknologi, pengembangan industri hilir dan produk hasil olahan yang berkualitas, serta penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani untuk meningkatkan kemandirian petani.

Kata kunci : komoditas unggulan, tanaman pangan dan hortikultura, LQ, Shift Share, AHP, strategi

ABSTRACT

RUSLIAH. *Regional Development Strategy Based on Superior Commodities in Gowa Regency* (guided by **Muhammad Yusri Zamhuri dan Mahyuddin**).

This study aims to analyze what commodities are superior in Gowa Regency, analyze where is the most appropriate location for the development of these superior commodities, and formulate a strategy for regional development in Gowa Regency.

This study uses a descriptive approach with quantitative methods followed by qualitative. Primary data collection techniques using questionnaires, interviews, and observations. Meanwhile, secondary data collection techniques used institutional surveys and literature studies. To analyze superior commodities used Location Quotient (LQ) analysis, Shift Share analysis, and Analytical Hierarchy Process (AHP). Selection of the development area also used AHP. The regional development strategy is formulated with a SWOT analysis.

The results showed that the superior commodities in Gowa Regency are potato, corn, carrot, chrysanthemum, mango, laos/galangal, cabbage, and papaya. The most appropriate development locations for potato commodities are Tombolo Pao District, corn in Biringbulu District, and chrysanthemum and carrots in Tinggimoncong District. The priority strategies for regional development are strengthening commodity production centers by optimizing land and increasing productivity by applying cultivation technology, providing seed/nursery assistance evenly, improving post-harvest facilities and infrastructure, increasing farmers' capacity in accessing capital and technology, development of downstream industry and quality processed products, and the last, strengthening the roles and functions of farmers institutions to increase farmers independence.

Keywords: Superior commodities, food crops and horticulture, LQ, Shift Share, AHP, strategy

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	20
PENDAHULUAN	20
A. Latar Belakang	20
B. Rumusan Masalah	28
C. Tujuan Penelitian	28
D. Manfaat Penelitian	29
E. Batasan Penelitian	29
BAB II	31
TINJAUAN PUSTAKA	31
A. Teori Basis Ekonomi	31
B. Pengembangan Wilayah	33
C. Kawasan Pertanian	37
D. Strategi	38
E. Sektor Unggulan dan Komoditas Unggulan	41
1. Sektor Unggulan	41
2. Komoditas Unggulan	43
F. Tanaman Pangan dan Hortikultura	47
G. Penelitian Terdahulu	49
H. Kerangka Strategi	53
BAB III	55
METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55

B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	56
C.	Jenis dan Sumber Data.....	56
D.	Teknik Pengumpulan Data	57
E.	Teknik Analisis Data.....	59
	1. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan.....	59
	2. Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan ...	67
	3. Strategi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura	70
F.	Matriks Penelitian	74
BAB IV		77
PEMBAHASAN.....		77
A.	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	77
	1. Kondisi Fisik Dasar	77
	2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan	86
	3. Jaringan Jalan	89
	4. Jaringan Irigasi	91
	5. Fasilitas Perdagangan.....	92
	6. Struktur Ekonomi.....	94
	7. Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura	103
	8. Kelembagaan	112
	9. Arahana Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa.....	114
B.	Analisa Dan Pembahasan.....	118
	1. Analisa Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Gowa	118
	2. Analisa Penentuan Lokasi Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa	131
	3. Strategi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa	159
BAB V		203
KESIMPULAN DAN SARAN		203
A.	KESIMPULAN	203

B. SARAN.....	205
DAFTAR PUSTAKA.....	207
LAMPIRAN.....	211

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis dan Sumber Data pada Masing-masing Tahapan Penelitian	57
Tabel 2.	Nilai Random Indeks (RI)	66
Tabel 3.	Klasifikasi Skor dengan Teknik Aritmetika Progresi	69
Tabel 4.	Matriks SWOT untuk menentukan strategi kebijakan.....	73
Tabel 5.	Matriks Penelitian.....	75
Tabel 6.	Jumlah Kecamatan dan Desa/ Kelurahan di Kabupaten Gowa	78
Tabel 7.	Distribusi Tipe Iklim per Wilayah Kecamatan di Kabupaten Gowa	83
Tabel 8.	Penggunaan Lahan di Kabupaten Gowa Tahun 2019	84
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa Tahun 2016-2020.....	87
Tabel 10.	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa, 2019.....	88
Tabel 11.	Panjang Jalan Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2019	90
Tabel 12.	Panjang Jalan berdasarkan Kondisi Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2019	91
Tabel 13.	Rasio Jaringan Irigasi Tahun di Kabupaten Gowa Tahun 2016 s.d 2020	92
Tabel 14.	Jumlah Pasar Perkecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2020	93
Tabel 15.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Gowa Tahun 2015-2019	94
Tabel 16.	Nilai Kontribusi Sektor dalam PDRB ADHK Kabupaten Gowa Tahun 2015 – 2019	97
Tabel 17.	Nilai Kontribusi Sektor dalam PDRB ADHB Kabupaten Gowa Tahun 2015 – 2019	98

Tabel 18. Perkembangan dan Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Gowa Tahun 2014 – 2019.....	99
Tabel 19. Kontribusi Sektor Pertanian/Perkebunan terhadap PDRB	102
Tabel 20. Produksi Sektor Pertanian	102
Tabel 21. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Pertanian.....	102
Tabel 22. Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Gowa Tahun 2015 – 2019	103
Tabel 23. Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan terhadap PDRB..	103
Tabel 24. Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Gowa Tahun 2019.....	104
Tabel 25. Produksi Komoditas Tanaman Pangan Tiap Kecamatan Tahun 2019.....	106
Tabel 26. Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman (ton), Tahun 2015–2019	108
Tabel 27. Produksi Buah-buahan Menurut Jenis Tanaman (ton) 2015-2019	109
Tabel 28. Produksi Tanaman Biofarmika Jenis Tanaman (kg) Tahun 2015-2019.....	110
Tabel 29. Produksi Tanaman Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (tangkai) Tahun 2015-2019.....	111
Tabel 30. Data Kelompok Tani Kabupaten Gowa Tahun 2013.....	113
Tabel 31. Jumlah Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Gowa Tahun 2019.....	114
Tabel 32. Lokasi Kawasan Pertanian Menurut RTRW Kabupaten Gowa 2012-2032.....	116
Tabel 33. Tabel Program Rencana Prioritas Sektor Pertanian Kabupaten Gowa Tahun 2016-2021	117
Tabel 34. Hasil Analisis LQ Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Berdasarkan Nilai Produksi Tahun 2019.....	119

Tabel 35. Hasil Analisis Pertumbuhan Proporsional Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Berdasarkan Nilai Produksi Tahun 2015-2019.....	120
Tabel 36. Hasil Analisis Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Terhadap Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Berdasarkan Nilai Produksi Tahun 2015-2019.....	121
Tabel 37. Komoditas Progresif Tanaman Pangan Dan Hortikultura Menurut Nilai Produksi Tahun 2015-2019di Kabupaten Gowa.....	122
Tabel 38. Hasil Kompilasi Analisa LQ dan Shift Share Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa.....	123
Tabel 39. Output AHP Tiap Alternatif Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa.....	126
Tabel 40. Hasil Perkalian Bobot Kriteria dan Alternatif Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa.....	126
Tabel 41. Persebaran Komoditas Unggulan di Tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa	129
Tabel 42. Input Data AHP Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Gowa	132
Tabel 43. Input Data Analisis Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Kentang di Kabupaten Gowa	144
Tabel 44. Hasil Skoring Penentuan Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang Kentang di Kabupaten Gowa	145
Tabel 45. Hasil Output Penentuan Kawasan Pengembangan Kentang Kentang di Kabupaten Gowa	146
Tabel 46. Input Data Analisis Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Jagung di Kabupaten Gowa	148
Tabel 47. Hasil Skoring Penentuan Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kabupaten Gowa.....	149
Tabel 48. Hasil Output Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Jagung di Kabupaten Gowa.....	150

Tabel 49. Input Data Analisis Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Wortel di Kabupaten Gowa	152
Tabel 50. Hasil Skoring Penentuan Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kabupaten Gowa	153
Tabel 51. Hasil Output Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Wortel di Kabupaten Gowa	154
Tabel 52. Input Data Analisis Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Krisan di Kabupaten Gowa.....	156
Tabel 53. Hasil Skoring Penentuan Pengembangan Kawasan Komoditas Krisan.....	157
Tabel 54. Hasil Output Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Krisan.....	158
Tabel 55. Hasil Pengklasifikasian Data Internal dan Eksternal Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang di Kecamatan Tombolo Pao.....	162
Tabel 56. Hasil pengklasifikasian Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang di Kecamatan Tombolo Pao ..	163
Tabel 57. Hasil Pemberian Bobot dan Skala Rating Faktor Internal Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang di Kecamatan Tombolo Pao.....	165
Tabel 58. Hasil Pemberian Bobot dan Skala Rating Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang di Kecamatan Tombolo Pao.....	166
Tabel 59. Matriks analisis Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), Ancaman (T) Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang di Kecamatan Tombolo Pao.....	169
Tabel 60. Hasil Pengklasifikasian Data Internal dan Eksternal Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kecamatan Biringbulu	175

Tabel 61.	Hasil pengklasifikasian Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kecamatan Biringbulu	177
Tabel 62.	Hasil Pemberian Bobot dan Skala Rating Faktor Internal Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kec. Biringbulu	179
Tabel 63.	Hasil Pemberian Bobot dan Skala Rating Faktor Eksternal Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kec. Biringbulu	181
Tabel 64.	Matriks analisis Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), Ancaman (T) Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kecamatan Biringbulu	184
Tabel 65.	Hasil Pengklasifikasian Data Internal dan Eksternal Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kecamatan Tinggimoncong	189
Tabel 66.	Hasil pengklasifikasian Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kecamatan Tinggimoncong..	191
Tabel 67.	Hasil Pemberian Bobot dan Skala Rating Faktor Internal Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kecamatan Tinggimoncong	193
Tabel 68.	Hasil Pemberian Bobot dan Skala Rating Faktor Eksternal Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kecamatan Tinggimoncong	195
Tabel 69.	Matriks analisis Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), Ancaman (T) Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kecamatan Tinggimoncong	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Strategi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa	54
Gambar 2.	Peta Kabupaten Gowa.....	56
Gambar 3.	Sintesa Hierarki Penentuan Kawasan Pengembangan	68
Gambar 5.	Diagram SWOT: Identifikasi Posisi Strategi Pengembangan	72
Gambar 6.	Persentase Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Gowa	79
Gambar 7.	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	89
Gambar 8.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gowa Tahun 2015-2019.....	95
Gambar 9.	Kontribusi PDRB Kabupaten Gowa	100
Gambar 10.	Grafik Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, Peternakan, dan Perikanan Terhadap PDRB Tahun 2015-2019	101
Gambar 11.	Input Data AHP untuk Menentukan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa	124
Gambar 12.	Output AHP Semua Kriteria Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa	124
Gambar 13.	Hasil Pembobotan AHP tiap Komoditas Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa	127
Gambar 14.	Peta Persebaran Hasil Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Gowa.	130
Gambar 15.	Output AHP Antar Faktor Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa	132
Gambar 16.	Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas dalam Penentuan Kawasan Pengembangan	134

Gambar 17.	Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Produksi Hasil Pertanian dalam Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan	135
Gambar 18.	Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Lahan dalam Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan	137
Gambar 19.	Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Aspek Kebijakan dalam Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan	138
Gambar 20.	Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Keberadaan Pasar dalam Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan	139
Gambar 21.	Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Kelembagaan untuk Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas Unggulan	140
Gambar 22.	Output AHP Kombinasi Variabel Pembentuk Faktor dalam Penentuan Kawasan Pengembangan Komoditas unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Gowa.	141
Gambar 23.	Peta Administrasi Kecamatan Tombolo.....	160
Gambar 24.	Penentuan Kwadran Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Kentang di Kecamatan Tombolo Pao	168
Gambar 25.	Peta Administrasi Kecamatan Biringbulu.....	174
Gambar 26.	Penentuan Kwadran Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Jagung di Kecamatan Biringbulu...	183
Gambar 27.	Peta Administrasi Kecamatan Tinggimoncong	188
Gambar 28.	Penentuan Kwadran Strategi SWOT Pengembangan Kawasan Komoditas Wortel di Kecamatan Tinggimoncong	196

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisis LQ	211
Lampiran 2. Hasil Analisis Shift Share	212
Lampiran 3. Kuisisioner AHP Penentuan Komoditas Unggulan	213
Lampiran 4. Kuisisioner AHP Penentuan Kawasan.....	222
Lampiran 5. Kuisisioner Analisis SWOT	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan daerah adalah usaha yang sistematis untuk pemanfaatan sumber daya yang dimiliki daerah. Jika merujuk pada pasal 258 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, daerah melaksanakan pembangunan untuk peningkatan dan pemerataan yaitu terhadap : (1) Pendapatan masyarakat, (2) Kesempatan kerja, (3) Lapangan berusaha, (4) Akses dan kualitas pelayanan publik dan, (5) daya saing daerah. Sedangkan Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses untuk menentukan kebijakan masa depan melalui urutan pilihan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam jangka waktu tertentu di daerah serta merupakan perwujudan pelaksanaan urusan pemerintah yang telah diserahkan ke daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional.

Salah satu upaya untuk menjabarkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi di tingkat daerah, maka diperlukan suatu kawasan andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah. Menurut Royat dalam Hairul dan Kuncoro (2002), kawasan andalan merupakan kawasan yang

ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah, yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi atau kabupaten, memiliki sektor basis dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar. Lebih lanjut Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa dalam menetapkan kebijakan pembangunan sektoral perekonomian daerah hendaknya lebih diprioritaskan sub sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota.

Dengan pemanfaatan sektor unggulan secara tepat, tentunya akan menjadi kunci yang mampu meningkatkan perekonomian wilayah tersebut yang secara tidak langsung juga akan mendorong pengembangan wilayah. Hal ini sesuai dengan salah satu prioritas pembangunan menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025 yaitu pengembangan wilayah yang berbasis potensi unggulan daerah yang berkelanjutan dan memperhatikan daya dukung lingkungan.

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka sistem otonomi daerah otomatis menggantikan sistem sentralistik. Menurut Tarigan (2005), melalui otonomi daerah maka masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Pemerintah daerah harus mampu menganalisa apa yang menjadi sektor/komoditi unggulan dan kelemahan dalam wilayahnya. Dalam merumuskan visi misi, Kabupaten Gowa sendiri memasukkan peranan sektor unggulan dalam salah satu misi yang hendak dicapai dalam RPJMD Kabupaten Gowa Tahun 2016-2021

yaitu meningkatkan perekonomian daerah berbasis potensi unggulan dan ekonomi kerakyatan. Meskipun demikian, Kebijakan wilayah berdasarkan potensi sektor unggulan belum disesuaikan dengan daya dukung daerah (Putra & Kasmiasi, 2018).

Kabupaten Gowa dengan jumlah wilayah kecamatan definitif adalah sebanyak 18 (delapan belas) kecamatan yang secara topografis wilayah terdiri atas wilayah kecamatan yang masuk pada kategori wilayah dataran tinggi (pegunungan) dan dataran rendah. Kedua kategori wilayah ini yang membentuk wilayah kabupaten Gowa sehingga memiliki aspek yang sangat potensial yang dapat meningkatkan ekonomi wilayah. Kabupaten Gowa kaya akan potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan dengan mengacu pada Perda Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2032.

Sebagai salah satu bagian dari kawasan Mamminasata, Kabupaten Gowa merupakan wilayah *hinterland* Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar dan 5 Kabupaten lainnya. Meskipun Kabupaten Gowa memiliki wilayah yang strategis, namun penelitian yang dilakukan oleh Bakri, et al. (2016) menempatkan kabupaten Gowa pada kuadran IV sebagai daerah relatif terbelakang dengan perolehan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang masih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita daerah lain yang masuk ke dalam kawasan Mamminasata.

Berdasarkan Gowa Dalam Angka Tahun 2020 yang dipublikasikan oleh BPS, laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa bersifat fluktuatif dengan adanya kecenderungan penurunan dimana pada tahun 2017 terjadi penurunan dari 7,57% menjadi 7,21%. Kemudian di tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 7,11%. Sedangkan di tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa kembali mengalami peningkatan menjadi 7,46% meskipun belum mampu melampaui pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 yakni 7,57%. Di sisi lain, angka PDRB per kapita Kabupaten Gowa bergerak *linear* dan menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,24%. Berdasarkan hasil olah data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Peternakan dan Perkebunan, serta Dinas Perikanan Kabupaten Gowa, sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian Kabupaten Gowa adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2015-2019 sebesar 83,42% untuk pertanian, 2,98% untuk perkebunan, dan 5,33% untuk perikanan. Akan tetapi, meskipun pertanian masih memegang kontribusi terbesar terhadap perekonomian, dan tren nilai PDRB kian mengalami peningkatan, namun faktanya sektor pertanian cenderung mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

Meskipun kian mengalami penurunan, namun sektor Pertanian di Kabupaten Gowa hingga saat ini tetap merupakan salah satu sektor tulang punggung perekonomian ditunjukkan dengan besarnya penduduk yang

bekerja di sektor ini, dan banyaknya barang-barang komoditi yang berasal dari produksi pertanian. Industrialisasi sektor yang dipandang pemerintah mempunyai peranan strategis dalam mendukung keberhasilan adalah sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian diarahkan pada kondisi pertanian yang tangguh dan berdaya saing. Oleh karena itu, sektor pertanian haruslah mendapat perhatian yang besar dimana pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Selain itu, Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Sulsel khususnya komoditi hortikultura. Berdasarkan data dari BPS dan Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa merupakan penghasil padi ke 6 di Sulawesi Selatan, dan mendominasi komoditas hortikultura dengan produksi kacang hijau dan ubi kayu tertinggi, urutan kedua produksi ubi jalar, urutan ketiga produksi jagung, serta potensi besar pada markisa, kentang, kubis, tanaman hias dan cabai.

Sasaran, strategi, dan kebijakan tentang pertanian juga tertuang dalam RPJMD 2016-2021. Dimana strategi untuk meningkatkan sasaran meningkatnya produksi pertanian, peternakan, dan perikanan adalah dengan peningkatan produksi dan produktivitas komoditi pertanian dan perikanan. Sedangkan kebijakannya adalah penguatan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta peningkatan SDM

pertanian, peternakan, dan perikanan. serta Pemerintah juga menetapkan program prioritas yaitu peningkatan sarana dan prasarana produksi (bantuan bibit dan pupuk).

Berdasarkan data Statistik Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa yang diterbitkan oleh BPS, penggunaan lahan di Kabupaten Gowa masih didominasi oleh sektor pertanian. Dimana dari total lahan seluruh wilayah kabupaten sebesar 188.333 Ha, dengan penggunaan lahan untuk sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sangat besar yaitu 75,02% atau sebesar 141.292,6 Ha. Sedangkan sisanya merupakan lahan bukan pertanian (jalan, pemukiman, perkantoran, sungai, dll). Dengan adanya peruntukan lahan yang begitu besar untuk pertanian, maka perlu kiranya adanya pengembangan kawasan di sektor pertanian yang mampu menonjolkan komoditas unggulannya, guna peningkatan ekonomi Kabupaten Gowa sendiri.

Hingga saat ini pengembangan komoditas unggulan di sektor pertanian sendiri dinilai belum maksimal. Meskipun Kabupaten Gowa memberikan kontribusi hasil produksi tanaman pangan dan hortikultura yang tinggi terhadap Sulsel, namun pengembangan dan tingkat daya saingnya masih rendah. Hasil analisis penentuan komoditas unggulan khususnya di sub sektor tanaman pangan dan hortikultura belum dilakukan secara mendalam, sebab penentuannya masih melihat dari hasil produksi terbanyak saja. Padahal ada banyak faktor yang dapat menentukan bahwa suatu komoditas adalah unggulan. Oleh sebab itu perlunya dilakukan

analisis secara lebih tepat untuk menentukan komoditas-komoditas apa saja yang menjadi unggulan dan memiliki potensi pengembangan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Dengan pemilihan komoditas yang tepat, dapat ditentukan fokus pengembangannya termasuk kawasan peruntukannya sesuai dengan RTRW yang telah ditetapkan, seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (2016), pengembangan pertanian ke depan berbasis pada potensi dan komoditas unggulan wilayah setempat.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang sektor unggulan di Kabupaten Gowa yang dipaparkan oleh Putra dan Kasmiati (2018), mereka mengemukakan bahwa pertanian masih memegang peranan besar dalam perekonomian, namun sektor tersebut merupakan sektor yang maju tapi tertekan. Salah satu penyebabnya adalah lahan-lahan untuk kerja disektor pertanian semakin mengalami penurunan sementara ruang terbangun yang dapat memicu perluasan kota semakin luas. Artinya ada kebijakan yang belum berpihak pada petani (sektor pertanian) sementara jumlah tenaga kerja yang berada di sektor ini masih cukup tinggi. Selain itu, sektor pertanian dianggap belum memberikan kontribusi yang maksimal dalam pengembangan wilayah. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan untuk mengembangkan kawasan yang berbasis pada sektor pertanian agar dapat berkembang cepat dan diharapkan mampu memberikan *multiplier effect* bagi peningkatan ekonomi petani.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang ciri-ciri kawasan pertanian menurut tahapan perkembangannya, Kabupaten Gowa masih termasuk dalam ciri-ciri kawasan cukup berkembang. Dimana kegiatan *on-farm* sudah berkembang, Kelembagaan pelayanan terkait pertanian sudah mulai dibentuk, sarana dan prasarana sudah lebih lengkap, diperlukan kegiatan industri hilir, diperlukan penyuluhan bidang budidaya. Kondisi ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, agar kawasan pertanian kabupaten Gowa menjadi kawasan yang berkembang, khususnya di sub sektor tanaman pangan dan hortikultura sebagai penyumbang kontribusi terbesar di sektor pertanian.

Upaya untuk mewujudkan pengembangan komoditas strategis secara berkelanjutan membutuhkan perencanaan pengembangan komoditas yang dapat mengakselerasi potensi daya saing komoditas dan wilayah melalui optimalisasi sinergitas pengembangan komoditas, keterpaduan lokasi kegiatan dan keterpaduan sumber pembiayaan. Keterpaduan pengembangan komoditas yang didukung secara horisontal dan vertikal oleh segenap pelaku dan pemangku kepentingan dalam suatu kawasan pertanian yang berskala ekonomis, mensyaratkan pendekatan yang menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir.

Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis apa yang menjadi komoditas unggulan di sektor pertanian khususnya subsektor tanaman

pangan dan hortikultura di Kabupaten Gowa, wilayah mana yang berpotensi untuk selanjutnya menjadi kawasan pengembangan komoditas unggulan tersebut, serta bagaimana strategi pengembangannya dalam menunjang pembangunan wilayah di Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Gowa ?
2. Dimana lokasi kawasan pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana strategi pengembangan kawasan dalam mendukung pengembangan wilayah di Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apa yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Gowa.

2. Untuk menganalisis lokasi yang tepat sebagai kawasan pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Gowa.
3. Untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulan dalam mendukung pengembangan wilayah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengambilan kebijakan kedepannya dan sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah informasi, wawasan serta pengetahuan yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu yaitu dengan mengembangkan penelitian lebih lanjut khususnya dalam perencanaan daerah terkait pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulan yang berkaitan dengan pengembangan suatu wilayah.

E. Batasan Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian difokuskan pada seluruh wilayah di Kabupaten Gowa, dengan fokus penelitian pada komoditas unggulan sektor pertanian yang ditentukan melalui analisis multi kriteria yang selanjutnya akan ditentukan lokasi Kawasan yang tepat. Strategi pengembangan

kawasan berbasis komoditas unggulan kemudian dirumuskan melalui analisis SWOT terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Basis Ekonomi

Dalam perekonomian suatu wilayah terdapat kegiatan yang bersifat basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Glasson, 1990).

Menurut Tarigan (2005), teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Semakin banyaknya kegiatan basis dalam wilayah maka akan semakin menambah pendapatan wilayah tersebut. Namun sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan (Richardson, 2001). Kegiatan basis dapat memberikan *multiplier effect* setiap perekonomian regional.

Pendekatan secara tidak langsung mengenai pemisahan antara kegiatan basis dan non basis dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari ketiga metode dibawah (Glasson, 1990):

1. Asumsi-asumsi atau metode *arbitrer* sederhana

Metode ini memberikan asumsi bahwa industri primer dan manufaktur adalah sektor basis, sedangkan jasa merupakan sektor non basis. Kekurangannya adalah metode ini tidak memperhitungkan bahwa dalam industri jasa mampu menghasilkan industri barang yang dapat diekspor.

2. Metode *Location Quotient* (LQ)

Metode ini merupakan teknik yang paling lazim digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam suatu wilayah. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membanding perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional.

Pendekatan yang dilakukan melalui analisis LQ mengacu pada pendekatan basis ekonomi yang melihat ekspor sebagai sumber pendapatan utama sumber basis. Oleh karena itu diperlukan analisa mengenai sektor yang memiliki potensi ekspor. Analisis LQ adalah metode menentukan peranan suatu sektor terhadap sektor yang sama di tingkat acuan yang lebih luas.

3. Metode Kebutuhan Minimum (*Minimum Requirements*)

Metode ini merupakan hasil dari modifikasi metode LQ yang menggunakan distribusi minimum dari *employment* yang digunakan untuk menopang industri regional bukan distribusi rata-rata. Apabila dibandingkan dengan metode LQ, metode ini lebih bebas karena tergantung pada pemilihan persentase minimum dan tingkat disagregasi yang dapat mengakibatkan semua sektor menjadi kegiatan basis. Teori ini lebih sederhana dan mudah diterapkan serta mampu menjelaskan perekonomian suatu wilayah juga dampak dari perubahan jangka pendek yang diakibatkan.

B. Pengembangan Wilayah

Salah satu definisi wilayah dikemukakan oleh Rustiadi (2009) yaitu bahwa wilayah atau *region* diartikan sebagai suatu bagian permukaan bumi yang memiliki karakteristik khusus atau khas tersendiri yang menggambarkan satu keseragaman atau homogenitas. Sedangkan menurut Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

Pembagian wilayah menurut Pontoh dan Kustiawan (2009) terdiri dari empat jenis yaitu :

1. Wilayah homogen adalah wilayah yang dipandang dari satu aspek/kriteria yang mempunyai sifat-sifat yang relatif sama

2. Wilayah nodal adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan wilayah belakangnya (*hinterland*). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi
3. Wilayah administratif adalah wilayah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan
4. Wilayah perencanaan adalah wilayah yang batasannya didasarkan secara fungsional dalam kaitannya dengan maksud perencanaan.

Pengembangan wilayah adalah suatu upaya atau gerakan untuk meningkatkan fungsi lahan serta penataan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan dalam mensejahterakan masyarakat untuk memajukan daerah. Adapun Faktor yang paling berkaitan erat dengan pengembangan wilayah adalah perekonomian. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Perkembangan wilayah melibatkan hubungan berbagai kegiatan diantara perekonomian daerah yang luas. Menurut Tukiyat (2002), konsep pengembangan ekonomi wilayah harus berorientasi pada pertumbuhan ekonomi wilayah dengan menggali potensi produk unggulan daerah.

Menurut Riyadi (2000), perencanaan pembangunan wilayah ditujukan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan

pembangunan antar daerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib, dan aman. Selanjutnya Riyadi (2000) mengemukakan beberapa strategi pengembangan wilayah yaitu :

1. Alokasi sumber daya yang lebih seimbang
2. Peningkatan sumber daya manusia di daerah
3. Pengembangan kelembagaan dan aparat daerah
4. Pelayanan masyarakat yang efisien

Pengembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh komponen - komponen tertentu menurut Friedman & Allonso dalam Mungkasa (Mungkasa, 2014) diantaranya yaitu :

1. Sumber daya lokal

Merupakan kekuatan alam yang dimiliki wilayah tersebut seperti lahan pertanian, hutan, bahan galian, tambang dan sebagainya. Sumber daya lokal harus dikembangkan untuk dapat meningkatkan daya saing wilayah tersebut.

2. Pasar

Merupakan tempat memasarkan produk yang dihasilkan suatu wilayah sehingga wilayah dapat berkembang.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja berperan dalam pengembangan wilayah sebagai pengolah sumber daya yang ada.

4. Investasi

Semua kegiatan dalam pengembangan wilayah tidak terlepas dari adanya investasi modal. Investasi akan masuk ke dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi kondusif bagi penanaman modal.

5. Kemampuan pemerintah

Pemerintah merupakan elemen pengarah pengembangan wilayah. Pemerintah yang berkapasitas akan dapat mewujudkan pengembangan wilayah yang efisien karena sifatnya sebagai katalisator pembangunan.

6. Transportasi dan Komunikasi

Transportasi dan komunikasi berperan sebagai media pendukung yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Interaksi antara wilayah seperti aliran barang, jasa dan informasi akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatu wilayah.

7. Teknologi

Kemampuan teknologi berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya wilayah melalui peningkatan output produksi dan keefektifan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah.

Pertumbuhan suatu wilayah kawasan ditentukan oleh peluang pertumbuhan ekonomi serta respon untuk memanfaatkan peluang ekonomi tersebut (Syam, 2013). Peluang ekonomi dapat dikembangkan melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia manusia dan ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan lainnya. Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor dinamis yang

mendorong pertumbuhan wilayah suatu kawasan adalah sektor-sektor unggulan. Kontribusi sektor unggulan dapat dilihat dalam pendapatan per kapita (PDRB). Pemanfaatan sektor unggulan secara tepat mampu meningkatkan PDRB yang secara langsung juga meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut.

C. Kawasan Pertanian

Dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 2019 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian, tercantum bahwa kawasan peruntukan pertanian adalah kawasan yang dialokasikan dan memenuhi kriteria untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selain itu, disebutkan pula bahwa kawasan budidaya pertanian adalah wilayah budidaya memiliki potensi budidaya komoditas memperhatikan kesesuaian lahan dan agroklimat, efisiensi dan efektifitas usaha pertanian tertentu yang tidak dibatasi wilayah administrasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, disebutkan bahwa kawasan pertanian dibedakan menjadi kawasan pertanian nasional, kawasan pertanian provinsi, dan kawasan pertanian kabupaten/kota. Kawasan pertanian nasional ditetapkan oleh Menteri, kawasan pertanian provinsi ditetapkan oleh Gubernur, dan kawasan pertanian kabupaten/kota ditetapkan oleh Bupati/Walikota. Pengembangan Kawasan pertanian juga harus memperhatikan rencana tata ruang wilayah, menjamin kelestarian

sumberdaya alam, fungsi lingkungan, keselamatan masyarakat, dan selaras dengan Rencana Strategis Pembangunan Daerah.

Berdasarkan Pasal 66 Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) diamanatkan tentang penyusunan Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian. Kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan yang mencakup kawasan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

D. Strategi

Strategi diartikan sebagai tindakan-tindakan potensial yang dibuat untuk mencapai tujuan jangka panjang (David, 2011). Secara umum strategi adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan cara/upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Secara khusus strategi adalah tindakan yang bersifat terus menerus, mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai sudut pandang tentang apa yang diinginkan dan diharapkan oleh konsumen dimasa depan (Sedarmayanti, 2014). Menurut Chandler dalam Handayani (2019) definisi strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang serta penerapan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan tersebut. Dari beberapa definisi tersebut strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan atau alat yang digunakan oleh perusahaan agar dapat memprioritaskan fungsi sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan jangka panjang yang telah dirumuskan oleh perusahaan.

Tiga tahapan strategi dalam prosesnya dikemukakan secara garis besar oleh David (2011) yaitu:

1. Perumusan Strategi

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Sudah termasuk di dalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan.

2. Implementasi Strategi

Setelah kita merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat, dan anggota organisasi.

3. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari strategi ini adalah evaluasi strategi. Hal ini diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan

telah dicapai. Ada tiga macam kegiatan mendasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu:

- Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yang akan menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.
- Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan mempelajari menurut rencana, mengevaluasi prestasi individu dan melihat kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang 28 dihasilkan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan mudah dibuktikan. Kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.
- Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti bahwa strategi yang ada harus ditinggalkan atau harus merumuskan strategi yang baru. Tindakan korektif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan semula atau pencapaian tidak sesuai yang diharapkan

E. Sektor Unggulan dan Komoditas Unggulan

1. Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki potensi yang lebih cepat untuk berkembang dibanding sektor lain. Dengan didukung oleh kebijakan yang tepat serta faktor pendorong seperti akumulasi modal, penyerapan tenaga kerja yang bertumbuh, dan penggunaan teknologi, pemanfaatan sektor unggulan akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Seperti halnya dikemukakan oleh Rachbini (2001), bahwa penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Menurut Widodo (2006), sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya. Sedangkan menurut Tumenggung (1996), Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar.

Sambodo dalam Masloman (2019) mengemukakan ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan yaitu (1) Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, (2) Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar, (3) Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang, (4) Sektor

tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan (Soebagiyo & Hascaryo, 2015).

Penentuan sektor unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan data PDRB di suatu wilayah. Karena dalam PDRB terdapat informasi yang dapat digunakan untuk melihat output sektor ekonomi, bagaimana kontribusi masing-masing sektor dan tingkat pertumbuhan wilayah tersebut. Dalam perencanaan daerah sangat penting untuk menentukan apa yang menjadi sektor unggulan di wilayahnya.

Martin dan Tyler dalam Soebagiyo dan Hascaryo (2015) mengemukakan bahwa dalam ekonomi gagasan tentang keunggulan komparatif telah digunakan lebih daripada keunggulan kompetitif atau daya saing. Selanjutnya Soebagiyo dan Hascaryo (2015) menyatakan konsep keunggulan komparatif menyatakan bahwa negara atau daerah melalui spesialisasi, bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan bahkan jika mereka tidak memiliki keunggulan *absolute*. Akan tetapi, sejatinya setiap daerah harus memiliki sebuah keunggulan. Dan sebagai implikasinya, masing-masing daerah hendaknya mengembangkan ekonominya berdasarkan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Selanjutnya, keunggulan komparatif hendaknya dijadikan dasar dalam perencanaan

pembangunan untuk menyusun kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong peningkatan kinerja perekonomian daerah.

2. Komoditas Unggulan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komoditas adalah bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional yang telah ditetapkan. Sedangkan komoditas unggulan adalah komoditi yang memiliki nilai potensial yang mampu bersaing dengan komoditas atau produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki nilai efisiensi usaha yang tinggi (Kartikaningdyah, 2014). Konsep komoditas unggulan juga dapat dilihat dari dua sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*) seperti yang dikemukakan oleh Syafaat dan Supena (2000). Adapun dari segi penawaran, komoditas unggulan dapat dilihat dari pertumbuhannya yang *superior* baik dari kondisi fisik, teknologi, hingga sosial ekonomi petani terkait komoditas tersebut. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan tentunya memiliki permintaan yang tinggi dan unggul secara kompetitif baik untuk pasar domestik maupun internasional.

Adapun yang menjadi kriteria komoditas unggulan dikemukakan oleh Ambardi dan Prihawantoro (2002) diantaranya yaitu :

- 1) Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Hal ini berarti bahwa, komoditas

unggulan dapat memberikan kontribusi secara signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.

- 2) Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- 3) Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- 4) Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- 5) Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- 6) Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- 7) Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Disaat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
- 8) Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

- 9) Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- 10) Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Selain itu, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, ada 12 (dua belas) kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menetapkan komoditas unggulan, yaitu: (1) Penyerapan Tenaga Kerja, (2) Sumbangan Terhadap Perekonomian, (3) Sektor Basis Ekonomi Daerah, (4) Dapat diperbaharui, (5) Sosial Budaya, (6) Ketersediaan Pasar, (7) Bahan Baku, (8) Modal, (9) Sarana dan Prasarana Produksi, (10) Teknologi, (11) Manajemen Usaha, (12) Harga.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan (komoditas basis dan non basis) adalah :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Seperti dijelaskan pada teori basis ekonomi, metode ini digunakan untuk mengetahui apa yang menjadi sektor basis (sektor unggulan) dalam suatu wilayah dengan menganalisis tingkat spesialisasi sektor wilayah tersebut dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah acuan.

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Yaitu Analisis yang digunakan untuk mengetahui kategori lapangan usaha apa saja yang menjadi unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan dari sisi pertumbuhan ekonominya (Lilis Anisah, 2018)

3. Analisis *Overlay*

Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria kontribusi dan pertumbuhan dengan menggabungkan hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode *Location Quotient* (LQ).

4. Analisis Shift Share (SSA)

Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional (Basuki & Gayatri, 2009).

5. Tipologi Klassen (Klassen Typology).

Analisis ini digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi tiap-tiap wilayah. Sjafrizal (Sjafrizal, 2008) mengemukakan bahwa analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat tipologi dengan karakteristik sebagai yaitu (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh; (2) daerah maju tapi tertekan; (3) daerah berkembang cepat; (4) daerah relatif tertinggal.

Dari beberapa metode tersebut, metode yang paling banyak digunakan adalah analisis *Location Quotient*. Hal ini karena metode ini memiliki keunggulan diantaranya lebih sederhana dan mudah digunakan karena tidak menggunakan pengolahan data yang rumit. Semua metode

tersebut dinilai mampu menentukan apa yang menjadi komoditas unggulan atau komoditas basis maupun non basis di suatu daerah.

Setiap daerah memiliki komoditas unggulan masing-masing sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Di Kabupaten Gowa sendiri banyak komoditas unggulan yang dapat dikembangkan, khususnya di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Seperti yang dikemukakan oleh Syafruddin, et (2004) bahwa untuk membangun pertanian yang kuat, produktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan diperlukan penataan sistem pertanian dan penetapan komoditas unggulan disetiap wilayah pengembangan. Pemilihan Komoditas unggulan yang tepat akan mampu memberikan sumbangsih nilai ekonomi yang tinggi. Dalam analisisnya akan ditentukan komoditas mana yang menjadi komoditas basis maupun non basis yang selanjutnya digunakan untuk menentukan bagaimana pengembangan kedepannya.

F. Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pengertian Tanaman Pangan Tanaman pangan yaitu semua model tanaman yang di dalamnya ada karbohidrat serta protein sebagai sumber daya manusia. Adapun jenis-jenis tanaman pangan menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan yaitu :

- 1) Serealia yaitu sekumpulan tanaman yang ditanam untuk dipanen serta digunakan bijinya atau sebagai sumber karbohidrat

- 2) Biji-bijian yaitu semua tanaman penghasil biji-bijian yang didalamnya terdapat karbohidrat serta protein
- 3) Tanaman umbi-umbian yaitu tanaman yang ditanam untuk dipanen umbinya lantaran didalam umbi ada kandungan karbohidrat untuk sumber nutrisi untuk badan
- 4) Model tanaman lainnya terkecuali ketiga model tanaman pangan yang sudah di jelaskan di atas. Tanaman pangan juga nyatanya ada yang ada di luar ketiga model itu seperti sagu yang di ambil batangnya serta sukun yang disebut buah

Istilah hortikultura sendiri asalnya dari bahasa latin yaitu dari kata *Hortus* artinya kebun dan kata *culture* artinya bercocok tanam, jadi secara umum hortikultura adalah segala kegiatan bercocok tanam seperti sayur-sayuran, buah-buahan ataupun tanaman hias dimana lahan “kebun atau pekarangan rumah” sebagai tempatnya. Hortikultura merupakan cabang dari agronomi. Berbeda dengan agronomi, hortikultura memfokuskan pada budidaya tanaman buah (*pomologi/frutikultur*), tanaman bunga (*florikultura*), tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman obat-obatan (biofarmaka), dan taman (lansekap). Salah satu ciri khas produk hortikultura adalah perisabel atau mudah rusak karena segar (Wikipedia, 2016).

Adapun yang termasuk ke dalam jenis-jenis tanaman hortikultura adalah :

1. Tanaman buah yaitu tanaman menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi

2. Tanaman sayuran adalah yaitu jenis tanaman yang dapat dikonsumsi, memiliki serat dan vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh, tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
3. Tanaman hias yaitu jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai hiasan. Adapun beberapa macam tanaman hias yaitu (a) Tanaman hias bunga yaitu tanaman hias yang memiliki keindahan mau pun kekhasan pada bunganya. (b) Tanaman hias daun yaitu tanaman hias yang keindahannya ada pada bentuk daun yang unik serta indah baik dilihat dari sisi warna, corak ataupun mempunyai bentuk. (c) Tanaman hias batang yaitu tanaman hias yang nilai estetikanya ada pada batangnya yang unik dan berlainan dari tanaman model yang lain
4. Tanaman Biofarmaka/Tanaman Obat yaitu jenis tanaman yang bermanfaat untuk mencegah maupun mengobati penyakit.

G. Penelitian Terdahulu

Sasrawati, et al., (2016) melakukan penelitian dengan judul Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitiannya untuk menentukan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan survey langsung ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh langsung dari instansi terkait di Kabupaten Bone. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian meliputi a) Padi di Kecamatan Kajuara, Salomekko, Libureng, Mare, Barebbo, Lappariaja, Bengo, Dua Boccoe, dan Cenrana, b) Jagung di Kecamatan Tellu Limpoe dan Amali, c) Kedelai di Kecamatan Libureng, Cina dan Tellu Siattinge.

Penelitian mengenai Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kepulauan Sangihe telah dilakukan oleh Vicky Y. Takalumang, Vekie A. Rumate, dan Agnes L. Ch.P Lopian (2018). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kepulauan Sangihe dan Provinsi Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dari 17 sektor, terdapat 6 sektor basis atau unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010 - 2015 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

Penelitian terkait Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Sektor Unggulan di Kabupaten Gowa sebelumnya juga telah dilakukan oleh Edo Pramana Putra, Kasmiasi (2018). Tujuan penelitiannya adalah untuk menentukan sektor unggulan di Kabupaten Gowa, serta memetakan

sebaran komoditi unggulan di tiap Kecamatan di Kabupaten Gowa yang dapat menjadi dasar kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Gowa. Metode analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, analisis LQ, analisis deskriptif dan GIS. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang maju tapi tertekan, kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Gowa sangat besar yaitu 44% pada tahun 2009-2013. Namun berdasarkan Hasil analisis *Loqation Quotient* (LQ), sektor pertanian merupakan sektor unggulan bersama dengan beberapa sektor lain seperti keuangan, real estat dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Evendi Akhmadi dan Made Antara (2019). Penelitian dilakukan untuk menentukan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Berbasis Potensi Wilayah Keruangan di Provinsi Bali. Tujuannya adalah mengidentifikasi apa sajakah komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan komparatif, menganalisis pertumbuhan komoditas tanaman pangan menurut kabupaten/kota, dan menganalisis potensi wilayah keruangan komoditas unggulan tanaman pangan wilayah Bali. Metode yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Superimpose* dan analisis potensi wilayah keruangan. Hasil penelitian menunjukkan semua wilayah kabupaten memiliki komoditas unggulan tanaman pangan, baik yang termasuk komoditas unggul (unggul secara komparatif atau kompetitif) maupun komoditas sangat unggul (unggul secara komparatif dan

kompetitif). Sedangkan Kota Denpasar hanya memiliki komoditas tanaman pangan unggul (unggul secara kompetitif).

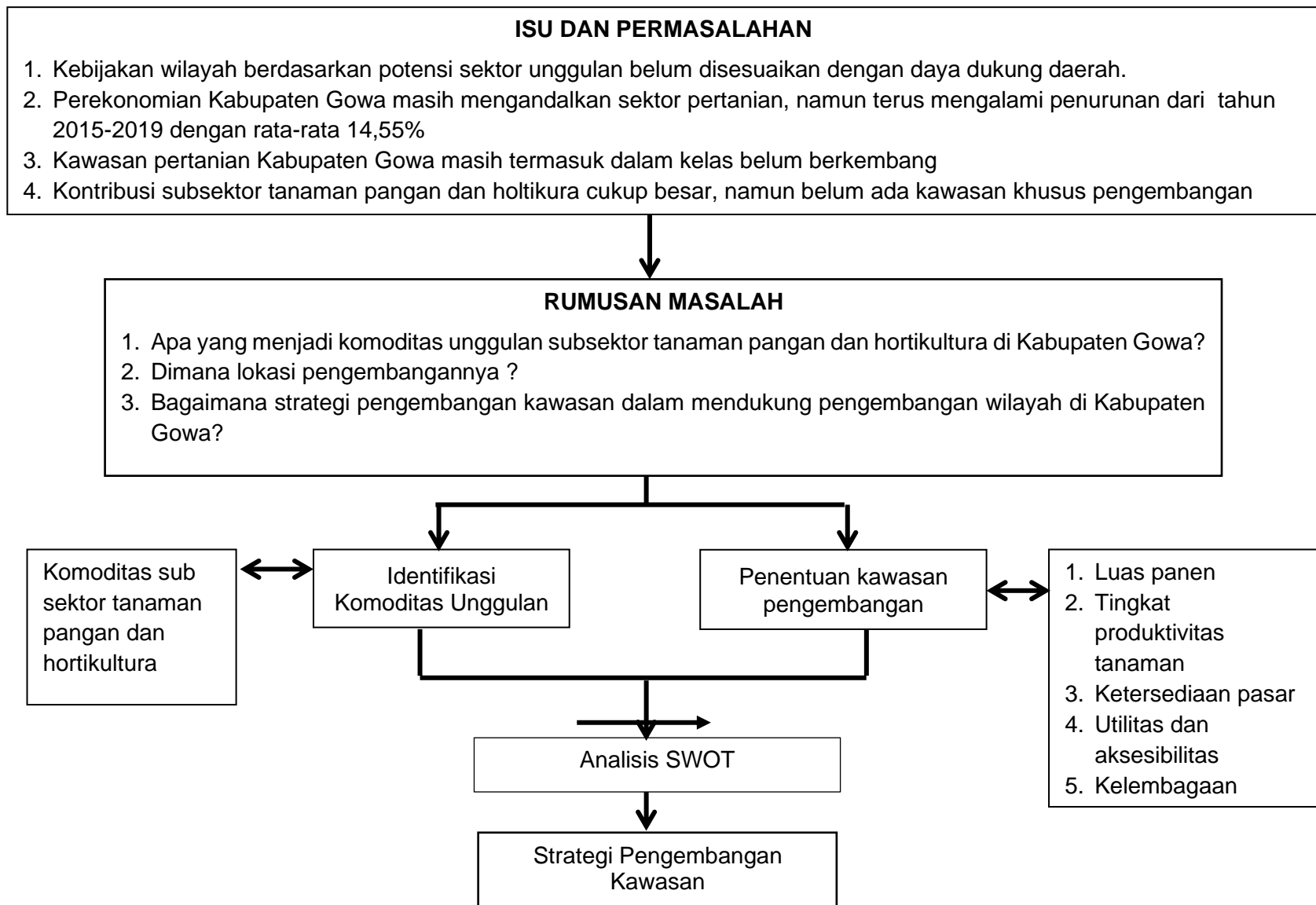
Anisa Rohma, Farida Rahmawati (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura dan strategi prioritas pengembangan kawasan Agropolitan Poncokusuma. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA), dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kawasan Agropolitan Poncokusumo berjumlah 9 komoditas yang terdiri dari 6 komoditas sayur-sayuran (Bawang Daun, Kentang, Kubis, Cabe Kecil, Terung, Ketimun) dan 3 komoditas buah-buahan (alpukat, apel dan durian), (2) strategi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang dapat dilakukan dengan prioritas pengembangan sumber daya manusia (SDM); pengembangan sarana dan prasarana agribisnis, dan pengembangan agribisnis.

Persamaan metode analisis yang sama dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan analisis *Location Quotient* untuk menentukan komoditas basis dan analisis *Shift Share* untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan wilayah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini tidak hanya

menentukan komoditas unggulan, tapi juga menganalisis penentuan lokasi pengembangan komoditas tersebut secara lebih spesifik dengan menggunakan Analisis Hirarki Proses (AHP) dan belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya. Penentuan strategi pengembangan kawasan menggunakan analisis SWOT yaitu dengan menggunakan faktor internal dan eksternal yang kemudian dianalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya. Selanjutnya diperoleh strategi yang mampu menggunakan kekuatan untuk mengatasi kelemahan dan mencegah ancaman, serta menggunakan keuntungan dari peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan dan menghindari ancaman yang ada.

H. Kerangka Strategi

Ide dasar penelitian ini adalah apa yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Gowa untuk selanjutnya ditentukan kawasan peruntukan yang paling tepat, dan bagaimana strategi pengembangannya kawasannya dalam perencanaan pengembangan wilayah. Sehingga adapun yang menjadi kerangka penyusunan strategi pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulan dalam penelitian ini digambarkan dalam skema dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Strategi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Gowa